

ARTIKEL
CAMPUR KODE DALAM ACARA INI TALKSHOW
DI STASIUN TV "NET TV"

Oleh

Tria Marthalena Sitinjak
NIM 2143210025

Dosen Pembimbing Skripsi
Dr. Malan Lubis, M.Hum.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi
Syarat untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Menyetujui :

Medan, Agustus 2018

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi,



Dr. M. Oky Fardian G.,S.Sos,M.Hum.
NIP 197901152005011002



Dr. Malan Lubis, M.Hum.
NIP 196707181993101001

2/8-18
3E

**CAMPUR KODE DALAM ACARA INI TALKSHOW
DI STASIUN TV “NET TV”**

Oleh

Tria Marthalena Sitinjak (triasitinjak1996@yahoo.com)

Dr. Malan Lubis, M.Hum.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud campur kode yang muncul dalam acara Ini Talkshow dan mengetahui frekuensi munculnya peristiwa campur kode dalam acara Ini Talkshow di Stasiun TV “NET TV”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari acara Ini Talkshow pada tanggal 7, 8, 9, 10 dan 11 Mei 2018 yang telah direkam dan diubah kedalam bentuk teks. Teknik Analisis data yang dikakukan yaitu dengan cara mendengarkan rekaman data, mentranskrip kedalam bentuk tulisan, kemudian mengemukakan wujud dan frekuensi munculnya campur kode dengan memasukkan kedalam tabel. Selanjutnya memberikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ditemukan 5 wujud campur kode dalam acara Ini Talkshow yaitu, penyisipan berwujud kata, penyisipan berwujud baster, penyisipan berwujud perulangan kata, penyisipan berwujud idiom dan penyisipan berwujud frasa. Frekuensi munculnya campur kode yaitu berwujud kata (76,45%), baster (4,28%), perulangan kata (0,91%), idiom (3,97) dan frasa (14,37%).

Kata Kunci: Campur kode, Ini Talkshow, NET TV

A. PENDAHULUAN

Semua manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, terdapat dua pihak atau lebih yang terlibat yaitu komunikator dan komunikan. Bahasa dalam pemakaiannya tidak diamati secara individu, akan tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya dalam bermasyarakat dan berinteraksi. Sehingga penggunaan bahasa sangat

dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional seperti berbicara dengan siapa, siapa yang berbicara, kapan berbicara, dengan apa, di mana dan tentang apa.

Pada umumnya bangsa Indonesia memiliki keterampilan menguasai lebih dari satu bahasa, yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahkan sebagian masyarakat Indonesia juga menguasai bahasa asing. Oleh sebab itu, dalam proses interaksi antar manusia dengan menggunakan bahasa, pada keadaan tertentu akan didapati penutur menggunakan bahasa lebih dari satu unsur yang dinamakan dwibahasawan. Terjadinya kedwibahasaan biasanya karena perbedaan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tuturnya dan situasi yang ada.

Fenomena yang diakibatkan oleh hal tersebut adalah terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten, menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina 2004:107).

Menurut Ohoiwatun (dalam Yulianti 2015) Peristiwa ini biasanya didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan tidak berdwimakna dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda. Campur kode juga biasa terjadi karena pelaku menguasai dua bahasa atau bisa juga dilakukan dengan sengaja karena belum menguasai kata tertentu kemudian mencari padanan kata atau menggantinya dalam bahasa lain.

Berikut adalah contoh campur kode dalam percakapan penutur:

“*Good morning* buat engkau yang jauh disana”

Contoh di atas merupakan peristiwa terjadinya campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata *Good morning* dalam bahasa Indonesia pada contoh diatas adalah “selamat pagi”, namun penutur menggantikannya ke dalam bahasa asing karena penggunaan bahasa asing cenderung semakin meningkat sehingga mereka menggunakan bahasa asing untuk menggantikan kata tertentu.

Campur kode dapat terjadi melalui lisan maupun tulisan. Campur kode secara tulisan dapat dilihat pada pemakaian dua bahasa di majalah, surat kabar, novel dan cerpen. Sedangkan campur kode secara lisan misalnya dalam komunikasi sehari-hari bersama rekan di sekolah atau kampus, pasar, kantor dan lain-lain di situasi formal maupun non-formal. Peristiwa campur melalui lisan juga dapat ditemukan di acara Televisi.

Televisi merupakan salah satu media yang memiliki kekuatan sangat besar dalam mempengaruhi masyarakat. Hingga kini, televisi masih dianggap sebagai pusat informasi bagi sebagian besar di Indonesia bahkan di dunia. Industri pertelevisian di Indonesia semakin ketat dikarenakan semakin bertambahnya stasiun televisi baru. Stasiun televisi yang baru pasti menyajikan sebuah program-program acara televisi yang berusaha menarik minat dan perhatian para penonton. Setiap stasiun televisi juga berlomba-lomba mengedukasi berita-berita terbaru dan terkini.

Televisi pada saat ini juga sudah banyak digunakan sebagai sarana hiburan oleh kebanyakan masyarakat. Televisi dianggap sebagai sarana hiburan yang paling mudah dan murah sehingga banyak penduduk Indonesia bergantung pada program hiburan yang ada di stasiun televisi.

Jenis tayangan di televisi beragam-ragam, mulai dari berita, sinetron, film, kuis dan acara *Talkshow*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri Rizki Andriani (2014:2) berjudul “Analisis Campur Kode Tukul Arwana dalam Acara Talk Show Bukan Empat Mata Trans 7: Tinjauan Sociolinguistik” memaparkan bahwa istilah *talkshow* adalah aksen bahasa Inggris di Amerika. *Talkshow* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang maupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius yang dipandu oleh moderator. Program acara *talkshow* biasanya menggunakan bahasa lisan non standard. Seorang pembawa acara pada program *talkshow* sangat berpengaruh untuk membangkitkan semangat dan menciptakan suasana percakapan yang menarik serta merespon bintang tamu yang menjadi temannya berdialog.

Salah satu program acara *talkshow* di televisi Indonesia adalah Ini Talkshow. Ini Talkshow adalah acara *talkshow*/gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai. Membahas persoalan hangat yang ada di masyarakat dengan cara sederhana. Di acara

ini juga memperlihatkan suasana rumah dan karakter-karakter yang ada dirumah tersebut. Di dalam acara ini, pemain-pemain juga bermain peran atau berakting sekaligus memberi pertanyaan kepada bintang tamu mengenai persoalan masyarakat.

Masalah campur kode dari bahasa satu ke bahasa lain memang sulit untuk dihindari. Peristiwa campur kode yang dilakukan di acara Tv memang tidak berdampak negative bagi mereka. Akan tetapi secara tidak sadar, kejadian ini dapat membawa pengaruh negative terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pemeran seni di televisi Indonesia sering sekali menggunakan campur kode, sehingga secara tidak langsung penonton akan terpengaruh dan meniru cara berkomunikasi mereka. Fenomena tersebut yang menjadi salah satu ancaman terhadap perkembangan bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Berbagai bahasa yang dikuasai pelakon seni, sehingga dengan mudah mengganti dan menyelipkan unsur bahasa lain sesuai situasi, kondisi dan tujuan tuturannya. Tidak dipungkiri hal tersebut dilakukan agar penonton merasa nyaman dan betah. Akan tetapi secara tidak sadar pengaruh negatif yang ditimbulkan dari proses pencampuran bahasa yang dilakukan pembawa acara dan rekan-rekannya dalam acara Ini Talkshow akan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia ke depan. Oleh sebab itu, ini menjadi suatu tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Peneliti tertarik untuk memilih acara Ini Talkshow karena pada isi acara ini, pembawa acara, rekan-rekannya maupun bintang tamu sering melakukan campur kode dalam perbincangannya. Proses analisisnya peneliti lakukan melalui rekaman yang akan ditranskrip ke dalam bentuk teks percakapan.

B. LANDASAN TEORI

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami tentang sociolinguistik, terlebih dahulu harus mengerti mengenai sosiologi dan linguistik. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog

yang sangat bervariasi. Pada intinya sosiologi adalah suatu kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada (Chaer dan Agustina, 2010:2).

Dengan demikian dapat disimpulkan sosiolinguistik adalah perpaduan antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik yang objek kajiannya adalah bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa masyarakat yang berinteraksi atau berkomunikasi. Sosiolinguistik menghubungkan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial yang ada di dalam masyarakat.

Manfaat sosiolinguistik bagi kehidupan sangat banyak, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu dalam penggunaannya.

Pengetahuan sosiolinguistik dapat kita manfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu.

Ruang lingkup sosiolinguistik menurut Nababan (1986:54) mengelompokkan menjadi tiga aspek faktor-faktor kebahasaan dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor sosial budaya, dan mengkaji fungsi-fungsi sosial penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Chaer dan Agustine (2010) mengemukakan, sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Berdasarkan pemaparan para ahli yang sudah dijelaskan sebelumnya, sosiolinguistik adalah ilmu tentang kebahasaan yang berhubungan dengan faktor sosial di dalam tuturan masyarakat.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme berkenaan dengan pemakaian dua bahasa seorang penutur dalam kegiatan berkomunikasi. Untuk dapat menggunakan dua

bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Penutur yang menggunakan dua bahasa disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Sedangkan kemampuan menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia Kedwibahasawan).

Bloomfield (dalam Azhar 2011:23) menerangkan kedwibahasaan sebagai penguasaan yang sama baiknya dengan dua bahasa, seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Weinreich (Dalam Azhar 2011:23) juga membatasi kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian. Dalam batasan Weinreich ini tidak diisyaratkan tingkat penguasaannya. Dengan demikian, pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan Bloomfield dapat dipandang sebagai salah satu tingkat kedwibahasaan, sebitlah tingkat yang paling tinggi.

Dengan demikian dwibahasaan atau bilingualis adalah seorang penutur yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa secara bergantian dengan bahasa yang dipahami penutur.

3. Campur Kode

Sebelum membahas mengenai campur kode, perlu mengetahui arti kode dalam bahasa terlebih dahulu. Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapannya serta unsur kebahasaannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan tuturnya dan situasi yang ada (Rahardi 2001: 20). (Dittmar, 1976:10). Kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang berwujud bahasa dengan berbagai variannya yang digunakan untuk berkomunikasi antar masyarakat.

Sedangkan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru, 1978:28). Unsur-unsur bahasa yang menyusup ke dalam bahasa lain itu tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri, melainkan telah menyatu dengan bahasa yang disusupinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang, sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dsb. Pendapat lain menjelaskan bahwa campur kode terjadi “jika dalam suatu peristiwa tutur terjadi penggunaan satu kata atau satu

frasa dari bahasa lain, maka peristiwa tersebut merupakan peristiwa campur kode” Fasold (Dalam Adisaputera 64:2010)

Campur kode diartikan sebagai suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur. Chaer (1995:114) menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu tutur, salah satu tutur merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya serpihan-serpihan saja.

4. Jenis-jenis Campur Kode

Ada 3 jenis campur kode menurut **Suwito (2005:65)**. Ketiga jenis campur kode yang dikemukakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Inner Code Mixxing

Campur kode yang dimaksudkan adalah campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur.

2. Outher Code Mixing

Jenis campur kode ini merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misalnya seorang penutur berbahasa Indonesia yang di dalam komunikasinya menyisipkan elemen bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lain sebagainya.

3. Hybrid Code Mixxing

Jenis campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing atau klausanya.

5. Faktor-faktor Terjadinya Campur Kode

Suwito (1985:77) menyatakan latar belakang penyebab terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap dan kebahasaan. Alasan atau penyebab lain yang mendorong terjadinya campur kode adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi peranan

Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral dan edukasional. Perbedaan latar belakang sosial, agama, dan pendidikan oleh penutur dan mitra tuturnya sangat memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode dalam percakapan.

2. Identifikasi ragam

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seseorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam status sosialnya.

3. Keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Campur kode juga disebabkan oleh masyarakat tutur yang multilingual yang artinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan lebih dari satu bahasa. Campur kode digunakan karena seseorang yang dalam kegiatan berkomunikasi tidak mendapatkan padanan kata yang cocok dengan jalan mengambil istilah dari berbagai bahasa yang ia kuasai.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Faktor pendorong campur kode menurut Suwito (Dalam Yulianti 2015) adalah attitudinal type (latar belakang sikap) dan yang kedua adalah linguistic type (latar belakang kebahasaan).

6. Ciri-ciri Campur Kode

Ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau dalam situasi formal terdapat penutur yang menggunakan campur kode berarti memang tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Menurut Jendra (1991:63) mengemukakan ciri-ciri campur kode, yaitu sebagai berikut:

- 1 Campur kode tidak dituntut oleh situasi konteks pembicaraan seperti gejala alih kode, tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa)
- 2 Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa
- 3 Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi yang tidak resmi
- 4 Unsur bahasa sisipan dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang disisipi.

7. Fungsi Campur Kode

Menurut Chaer (1995:114) fungsi campur kode antara lain:

- 1 Sebagai acuan yang tidak kurang dipahami di dalam bahasa yang digunakan, kebanyakan terjadi karena pembicara tidak mengetahui suatu kata dalam bahasa lain
- 2 Fungsi direktif, dalam hal ini pendengar dilibatkan langsung dalam penutur, serta ujaran dalam percakapan ini dapat dipikirkan tentang fungsi penggunaan bahasa
- 3 Fungsi ekspresi, pembicara menekankan identitas campur kode melalui penggunaan bahasa wacana yang sama
- 4 Berfungsi untuk menunjukkan perubahan nada konvensi

- 5 Berfungsi sebagai meta bahasa (metalanguage), dengan pemahaman campur kode digunakan dalam mengulas satu bahasa, baik secara langsung maupun secara tidak langsung
- 6 Berfungsi sebagai humor atau permainan, yang sangat berperan di dalam masyarakat bilingual.

Menurut Suwito dalam Dwi Sutana, ciri-ciri campur kode ditandai dengan adanya hubungan timbale balik antara peran dan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya. Berdasarkan pendapat Suwito, Dwi Sutana membagi beberapa fungsi campur kode yaitu (1) untuk penghormatan, (2) untuk menegaskan suatu maksud tertentu, (3) untuk menunjukkan identitas diri, dan (4) karena pengaruh materi pembicaraan.

8. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1983 : 76), ada lima bentuk satuan bahasa dalam campur kode, yaitu:

- a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata,
- b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa,
- c. Penyisipan unsur-unsur berbentuk baster,
- d. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata ulang,
- e. Penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom

Pertama, penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. Kata adalah bahasa terkecil yang nantinya akan membentuk suatu kalimat. Pateda (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) menjelaskan bahwa kata adalah bentuk linguistic yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna dan berfungsi dalam ujaran. Contohnya: kami memang selalu **support** (mendukung) dengan apa yang anda lakukan.

Kedua, penyisipan unsur-unsur berwujud frasa. Chaer (1998:301) memiliki pendapat bahwa frasa merupakan gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan kesatuan, dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat (subjek, predikat, objek, keterangan). Ramlan (dalam penelitian Murliaty, (2013:284) menjelaskan bahwa frasa

adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Contohnya: saya sapa penonton, **good morning** (selamat pagi).

Ketiga, penyisipan unsur-unsur berwujud baster. Suwito (dalam penelitian Murliaty) menjelaskan bentuk baster ialah peristiwa pembentukkan dengan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Contohnya: coba adegannya diulang, **timingnya** (waktunya) tidak pas.

Keempat, penyisipan unsure-unsur berwujud kata ulang. Ramlan (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) mengatakan proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Contoh: siapa sih yang suka **calling-calling** (panggil-panggil) jam segini? Buat ganggu aja.

Kelima, penyisipan unsur-unsur berwujud ungkapan atau idiom. Keraf (dalam penelitian Murliaty, 2013:284) menjelaskan bahwa idiom atau ungkapan merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak diterangkan secara logis, atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Contoh: pokoknya saya mau membayarnya **cash full** (uang tunai).

9. Ini Talkshow

Di pertelevisian khususnya Indonesia memiliki banyak sekali program acara. Salah satunya ialah acara talkshow. Talkshow merupakan program televisi yang sistemnya seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan atau berbicara berbagai hal/topik dengan suasana santai yang dipandu oleh moderator atau pemandu acara. Kadangkala, Talkshow mengadakan tamu berkelompok yang ingin berbagi pengalamannya.

Salah satu stasiun televisi yang ada di dunia pertelevisian Indonesia dan diminati banyak masyarakat ialah NET Tv. Sebagai stasiun televisi yang belum lama hadir menghiasi layar kaca, NET Tv bisa dibilang sangat cermat melihat program acara apa yang diminati oleh masyarakat. Program acara menarik tersebut ialah Ini Talkshow. Ini Talkshow adalah acara gelar wicara yang dikemas dengan suasana santai. Membahas persoalan yang sedang hangat yang ada di masyarakat. Ini

Talkshow adalah program talk show masa kini yang menghadirkan tamu-tamu yang seru, unik dan menginspirasi. Pada acara Ini Talkshow, memperlihatkan suasana rumah seperti biasanya dan karakter-karakter yang ada di rumah. Di dalam acara Ini Talkshow, pemain-pemain biasanya juga bermain peran atau berakting sekaligus bertanya beberapa pertanyaan kepada bintang tamu tentang persoalan maupun pengalaman yang dialami.

Program ini dikenal sangat menghibur masyarakat yang menonton karena diisi dengan artis-artis yang penuh lawakan dan humor. Ini Talkshow dipandu oleh pelawak yang cukup terkenal yaitu Sule, juga didukung oleh Andre Taulany sebagai rekan Sule dalam memimpin acara Ini Talkshow. Dengan lawakan-lawakan dan leluconnya yang cukup segar dan menghibur, sehingga penonton tidak bosan menjadi penikmat acara ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksudnya, penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu gambaran mengenai situasi atau kejadian untuk memperoleh kejelasan tentang data. Metode deskriptif kualitatif ini mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176).

Penelitian ini menganalisis campur kode yang terdapat dalam acara Ini Talkshow di NET Tv yang bersumber dari percakapan pembawa acara *Ini Talkshow* dan rekan-rekannya maupun bintang tamu yang diundang dalam acara ini.

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari percakapan atau ujaran pembawa acara dan rekan-rekannya di *Ini Talkshow* maupun bintang tamu yang diundang pada program acara “Ini Talkshow”. Percakapan berupa tuturan mereka yang diambil dari sumber rekaman dan kemudian akan ditranskripkan ke dalam bentuk teks.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, pembawa acara dan rekannya serta bintang tamu dalam acara Ini Talkshow tayangan 7-11 Mei 2018 melakukan campur kode sebanyak 327 kali. Berikut ini merupakan contoh dari masing-masing wujud campur kode yang ditemukan dalam acara Ini Talkshow.

1. Wujud Campur Kode

a. Penyisipan unsur-unsur berwujud kata

1) *Mas*

Andre : katanya pengen cari yang kaya begini
Sule : ini
Nunung : ini **mas**?
Andre : ini mah hebat, ga kaya orang-orang nih, mobil 13

Kata *mas* berasal dari bahasa Jawa. Kata *mas* memiliki arti kata sapaan untuk saudara tua laki-laki atau laki-laki yang dianggap lebih tua. Kata *mas* juga terlihat lebih sopan. Termasuk kedalam kelas kpronomina. Pada dialog tersebut, Nunung memanggil Andre dengan sebutan *Mas*, karena ia menganggap Andre lebih tua daripada Nunung dan agar terlihat lebih sopan. Nunung juga merupakan aktris yang berasal dari Jawa Tengah. Itu sebabnya ia sering memanggil lawan bicaranya yang laki-laki dengan sebutan *mas*.

2) *Job*

Andre : ngapai bawa begitu, mau ngamen?
Saswi : iya saya mau cari **job**

Kata *job* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya “pekerjaan”. Kata ini termasuk kelas nomina yang artinya sebuah barang yang diperbuat atau dikerjakan dan menjadi pokok penghidupan. Pada dialog tersebut, Saswi mau mencari *job* atau pekerjaan untuk mencari nafkah. Dalam acara tersebut, Saswi seolah-olah sedang pengangguran dan mencari pekerjaan untuk mendapatkan nafkah sebagai pokok penghidupan.

b. Penyisipan unsur-unsur berwujud baster

1). *Mood-nya*

Andre : keyra dan Diandra nih, kalau kalian lagi badmood, lagi bete atau lagi boring, cara meningkatkan **moodnya** gimana sih
Keyra : kalau aku sih denger musik yak
Diandra : sama, dari tadi kita sama muluk

Kata *moodnya* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya “suasana hatinya”. Berasal dari kata *mood* yang artinya “suasana hati”, diberi afiks atau imbuhan *-nya* menjadi *moodnya* yang diartikan ke dalam bahasa Inggris menjadi “suasana hatinya”. Dalam contoh tersebut, Andre bertanya kepada Diandra, bagaimana cara Diandra untuk meningkatkan suasana hatinya menjadi membaik ketika sedang merasa bosan.

2). *Ngevlog*

Nunung : iya ga muat kalo kecil
Andre : buat Bebi dan Mesia nih, kalian kira-kira juga **ngevlog**?
Mesia : **ngevlog** ? Enggak

Kata *ngevlog* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya “merekam video”. Kata *vlog* dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata *videos* dan *log* yang artinya “merekam video”. Diberi afiks atau imbuhan *nge-* menjadi *ngevlog* diartikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi merekam video. Andre bertanya kepada Mesia dan Bebi, apakah mereka ingin *ngevlog*. Andre memilih kata *ngevlog* agar lebih praktis, dan kata *ngevlog* juga lebih kekinian dan banyak dipergunakan oleh masyarakat sekarang.

c. Penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata

1). *Cover-cover*

Sule : boleh, disini mah
Caca : aku pengen niru artis, tebal gincu tebal alis. Dandan bikin keren siapatau jadi beken
Sule : tepuk tangan. Diandra, kamu masih **cover-cover** lagu di youtube ga?

Campur kode berwujud baster *cover-cover* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya “ulas-ulas”. Maksud dialog diatas ialah Sule bertanya kepada Diandra, apakah Diandra masih cover lagu atau mengulas lagu di youtube miliknya. Kata *cover* lebih banyak digunakan oleh orang-orang dibanding kata “ulas-ulas”. Apalagi sekarang ini banyak sekali di masyarakat yang *cover* (mengulas lagu) atau membawakan ulang sebuah lagu yang sebelumnya pernah direkam atau dinyanyikan oleh penyanyi lain.

2) *Sorry-sorry*

Andre : tadi kamu bilang makanan kamu sehari-hari jauh dari rumah
Mumuk : oh iya ya. Itu istilah kan andre
Andre : oh istilah, **sorry-sorry**. Kalo kamu kangen dengan rumah kamu pulang kesana

Campur kode berwujud baster *sorry-sorry* dalam dialog di atas berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya “maaf-maaf”. Maaf-maaf merupakan suatu ungkapan penyesalan atau meminta ampun karena sebuah kesalahan.

d. Penyisipan unsur-unsur berwujud idiom

1). *Make over*

Sule : luarbiasa. Nih bagus ya dari kata-katanya. Oke kalau begitu saya akan pilih penonton yang akan di **make over** dan diajak ngobrol. Kita akan melihat disini. Kita liat di plasma ya. Yang di zoom itu yang dipilih ya. Siap, siapa yang terpilih yang akan di **make over** hari ini. inilah dia orangnya. Ayok turun. Oke selamat
Andre : dipakein dulu Keyra

Idiom yang ditemukan dalam acara tersebut ialah *Make over*. *Make over* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Penyisipan campur kode berwujud idiom tersebut artinya adalah “merubah”. Dalam dialog tersebut, penonton yang terpilih akan di *make over* atau dirubah penampilannya.

2). *Hand body*

Andre : eh jangan jangan dulu. Kita anggap sebagai tokoh lah disini
Mesia : yaampun, tokoh masyarakat

Nunung : disini tuh orang-orang dikomplek sini tuh kalau bepergian mereka mau ke bank mau kemana-mana pasti bersama **hand body**

Idiom yang ditemukan dalam acara tersebut ialah *Hand body*. *Hand body* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya adalah sebuah pelembab yang digunakan untuk tangan atau badan.

e. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

1). *Dance challenge*

Saswi : inikan bintang tamunya pasang-pasangan jadi mau **dance challenge**

Andre : oh **dance challenge**?

Saswi : itu yang lagi viral

Andre : kaya gimana tuh?

Frasa yang ditemukan dalam acara tersebut ialah kalimat *dance challenge*. Kalimat *dance challenge* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya. Terdiri dari dua kata, *dance* ialah “menari” dan *challenge* ialah tantangan, sehingga *dance challenge* dapat diartikan menjadi “tantangan menari”.

2). *I love you*

Andre : dua duanya menang, nanti dibagi dua ya

Sivia : ini keren ya pialanya ya

Sule : kalau bahasa Inggrisnya **I love you** apa?

Frasa yang ditemukan dalam acara tersebut adalah kalimat *I love you*. Kalimat tersebut berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya ialah “Aku cinta kamu”. Kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan rasa cinta kepada seseorang. Dalam dialog tersebut, Sule bertanya kepada Sacha, apa arti kalimat *I Love you* untuk merayu Sacha.

2. Frekuensi Munculnya Campur Kode

Frekuensi munculnya campur kode dalam acara Ini Talkshow di Stasiun Tv “NET TV” tayangan 7-11 Mei 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Frekuensi munculnya campur kode

No	Wujud Campur Kode	Jumlah	Persentase
1	Penyisipan unsur-unsur berwujud kata	250	76,45%
2	Penyisipan unsur-unsur berwujud baster	14	4,28%
3	Penyisipan unsur-unsur berwujud perulangan kata	3	0,91%
4	Penyisipan unsur-unsur berwujud idiom	13	3,97%
5	Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa	47	14,37%
	Total	327	100%

Munculnya campur kode yang terjadi sebanyak 327 kali. Sehingga frekuensi munculnya campur kode yang terjadi dalam acara Ini Talkshow di stasiun Tv “NET Tv” yaitu 250 (76,45%) berwujud kata, 14 (4,28%) berwujud baster, 3 (0,91%) berwujud perulangan kata, 13 (3,97%) berwujud idiom dan 47 (14,37%) berwujud frasa. Munculnya campur kode juga lebih dominan kepada unsur berwujud kata, yaitu sebanyak 250 kali dengan frekuensi 76,45%.

E. KESIMPULAN/PENUTUP

1. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan adanya penggunaan campur kode dalam acara Ini Talkshow di stasiun Tv “NET Tv” tayangan 7, 8, 9, 10 dan 11 Mei 2018. Wujud campur kode yang muncul yaitu penyisipan campur kode dalam wujud kata, penyisipan campur kode dalam wujud baster, penyisipan campur kode dalam wujud perulangan kata, penyisipan campur kode dalam wujud idiom dan penyisipan campur kode dalam wujud frasa.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, frekuensi munculnya campur kode dalam Acara Ini Talkshow tayangan 7, 8, 9, 10 dan 11 Mei 2018 adalah yaitu 76,45% berwujud kata, 4,28% berwujud baster, 0,91% berwujud perulangan kata, 3,97% berwujud idiom dan 14,37% berwujud frasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dkk, 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. 1978. *Sociolinguistik dalam leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa)
- Nababan, P. W. J. 1989. *Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa dalam PFIIRA 2* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik : Teori dan Problema*, Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Umar, Azhar. 2011. *Sociolinguistik: Studi Deskriptif Tentang Hubungan Bahasa dengan Masyarakat*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Murliaty, dkk. 2013. *Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar*. Volume 1 Nomor 2. Maret 2013. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Univeristas Negeri Padang. (yhatiekitty@yahoo.co.id)
- Rizki, Andriani Putri. 2014. *Analisis Campur Kode Tukul Arwana dalam Acara Talk Show Bukan Empat Mata Trans 7 Tinjauan Sociolinguistik*. Tersedia Online <http://digilib.unimed.ac.id/16706/> (diakses 7 Maret 2018)